

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

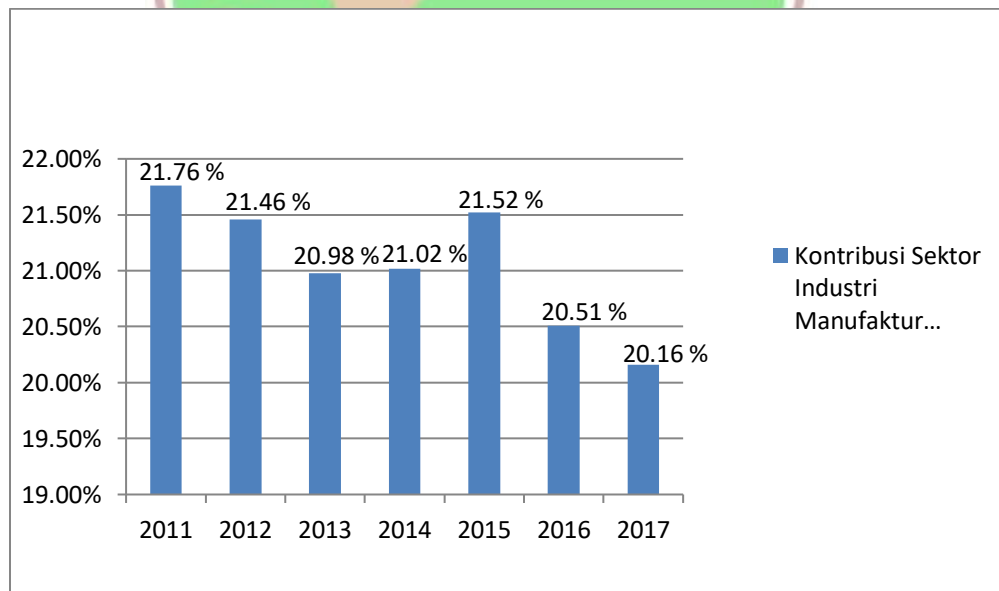
Perekonomian global saat ini tengah mengalami penurunan dan ketidakpastian. Penurunan atas kondisi ekonomi global menunjukkan telah terjadinya pelemahan aktivitas ekonomi baik di negara-negara berkembang maupun negara maju. Hal ini tentu saja akan berdampak pada kondisi perekonomian di Indonesia.

Berdasarkan data pada International Monetary Fund (IMF) bahwa kondisi perekonomian global pada tahun 2015 mulai mengalami pelemahan sebesar 3,1% dibandingkan tahun 2014 sebesar 3,4%. Akan tetapi pada tahun 2016 secara perlahan pertumbuhan ekonomi mulai naik sebesar 3,2% dan pada tahun 2017 meningkat sebesar 3,7%. Pelemahan kondisi ekonomi dapat dipicu oleh beberapa kondisi diantaranya, melemahnya nilai tukar mata uang asing, berfluktuasinya harga beberapa komoditas ekonomi yang menimbulkan masalah baru yaitu nilai investasi secara global akan menurun di beberapa bidang seperti, perdagangan, industri manufaktur maupun infrastruktur.

Indonesia sebagai salah satu negara yang tengah berkembang turut terkena imbas atas pelemahan kondisi perekonomian global. Beberapa sektor ekonomi di Indonesia terkena dampak pelemahan kondisi perekonomian global salah satunya sektor industri manufaktur. Kondisi perekonomian

global yang tidak kondusif seperti penurunan pertumbuhan ekonomi di negara mitra ekspor Indonesia bahkan meningkatnya liberalisme perdagangan global menjadi sulit bagi industri manufaktur di Indonesia untuk berkembang.

Kondisi seperti ini sangat disayangkan, sebab sektor industri manufaktur di Indonesia tengah mengalami pertumbuhan signifikan dari tahun ke tahun. Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2015 mencatat bahwa terdapat 26.322 perusahaan sektor industri manufaktur sedang dan besar. Sampai dengan tahun 2017 Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat 153 emiten sektor industri manufaktur terdaftar di BEI.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan pada data Kemenperin, sektor industri manufaktur menjadi penyumbang tertinggi terhadap PDB sehingga dapat menopang tumbuhnya perekonomian di Indonesia. Grafik 1.1 menggambarkan bahwa pada tahun 2017 sektor industri manufaktur mampu memberi kontribusi 20,16 % untuk PDB yang senilai dengan Rp. 2.739,4 triliun dari total nilai perekonomian Indonesia senilai Rp. 13.588,8 triliun. Pada tahun 2015 angka ini mencapai 21,52 % namun mengalami pelemahan pada tahun berikutnya menjadi 20,51 %. Melihat data tersebut, kondisi ekonomi di Indonesia akan turut stabil apabila semakin besarnya kontribusi sektor industri manufaktur terhadap PDB.

Sektor industri manufaktur memiliki peran penting untuk menopang perekonomian di Indonesia karena selain mampu berkontribusi tinggi pada PDB, penyerapan terhadap tenaga kerja juga cukup tinggi dan menyediakan pasar ekspor utama yang besar bagi Indonesia.

Kemenperin mencatat bahwa sejak tahun 2015 sampai dengan 2017 sektor industri manufaktur mampu menyerap 15,39 juta tenaga kerja pada tahun 2015, meningkat menjadi 15,54 juta pada tahun selanjutnya dan pada tahun 2017 sebanyak 16,57 juta tenaga kerja. Dilihat dari sisi ekspor sektor industri manufaktur pada tahun 2017 adalah senilai USD 125,02 Miliar dari USD 168,73 total nilai ekspor. Nilai ini mengalami peningkatan 13,20 % dari tahun 2016 senilai USD 110,50 Miliar.

Dari rincian tersebut dapat disimpulkan bahwa sektor industri manufaktur sangat penting bagi aktivitas pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sehingga sektor industri manufaktur diharapkan mampu mempertahankan kinerja perusahaan dan bersaing dalam kondisi perekonomian yang sedang melemah saat ini agar mampu mengoptimalkan pencapaian laba perusahaan. Perusahaan yang tidak mampu mempertahankan kinerjanya dengan baik diprediksi akan dapat mengalami kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan perusahaan (Irham 2011;158). Oleh sebab itu, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian atas prediksi kesulitan keuangan perusahaan sehingga mampu memberikan langkah pencegahan terjadinya kebangkrutan.

Analisis atas laporan keuangan perusahaan dapat dijadikan alat prediksi untuk melihat bagaimana kondisi perusahaan tersebut pada saat sekarang maupun yang akan datang. Hal ini juga menguntungkan bagi pihak-pihak tertentu dalam pengambilan keputusan ekonomi yang bermanfaat untuk menciptakan kelangsungan hidup perusahaan secara berkelanjutan. Analisis atas laporan keuangan menjadi penting untuk mendeteksi kesulitan keuangan perusahaan yang berpotensi pada kebangkrutan sehingga tidak terjadi kerugian investasi.

Penelitian tentang kesulitan keuangan dilakukan oleh William H. Beaver (1966) pertama kali dengan judul penelitian *financial ratios as*

predictors of failure”. Model *univariate* digunakan Beaver dengan 30 jenis rasio keuangan yang diterapkan pada 79 sampel emiten yang mengalami kegagalan dan 79 sampel emiten non gagal selama 5 periode. Penelitian yang dilakukan Beaver menunjukkan bahwa rasio keuangan yang paling signifikan dengan tingkat akurasi 78% yaitu *cash flow to total debt* mampu memprediksi terjadinya kesulitan keuangan 5 tahun sebelum kesulitan keuangan itu terjadi (Nafsi:2008).

Pada tahun 1968 model *multivariate* (Z-Score) dikembangkan oleh Edward I. Altman. Penelitian yang dilakukan oleh Altman menguji bersamaan variabel-variabel atau rasio-rasio keuangan yang ada. Tingkat akurasi yang dihasilkan dari penelitian ini sebesar 95% untuk satu tahun sebelum kesulitan keuangan itu terjadi (Kamal 2012:6). Terdapat 66 sampel emiten manufaktur yang di uji, dengan mengelompokkan 33 emiten gagal dan 33 emiten non gagal. Adapun variabel-variabel atau rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *working capital to total assets*, *retained earning to total assets*, *earning before interest and taxes to total assets*, *book value of equity to book value of debt*, dan *sales to total assets*.

Springate (1978) kembali mengembangkan penelitian yang ada dengan menggunakan Model Springate (S-Score). Model Springate (S-Score) menggunakan analisis *multivariate* yang melibatkan 19 variabel-variabel atau rasio-rasio keuangan untuk memprediksi kesulitan keuangan atas 40 sampel perusahaan yang berlokasi di Kanada (Ditiro, Dzulkirom dan Topowijono,

2015). Adapun 4 variabel-variabel atau rasio-rasio keuangan yang paling signifikan dalam memprediksi kesulitan keuangan suatu perusahaan adalah *working capital to total assets*, *net profit before interest and taxes to total assets*, *net profit before taxes to current liabilities* dan *sales to total assets*.

Titi, Yunus dan Sobarsyah (2015) melakukan penelitian terhadap perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia sub sektor keramik, porselen dan kaca periode 2009-2013 dengan menggunakan model Altman Z-Score, menyatakan bahwa dari 5 sampel perusahaan yang diteliti terdapat 1 perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*distress*) dan berpotensi mengalami kebangkrutan di masa yang akan datang. Sedangkan 4 perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan (*non-distress*). Pada tahun 2017 Kornelia meneliti kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan sub sektor *textile* dan *garment* pada periode 2012-2015. Hasil penelitian menggambarkan keadaan 5 perusahaan tidak sehat setiap tahunnya dan dalam jangka pendek berpotensi mengalami kebangkrutan. Sedangkan terdapat 2 perusahaan dalam keadaan tidak sehat karena berada dalam posisi *grey area*.

Penelitian dengan model Altman (Z-Score) Modifikasi pada perusahaan semen dilakukan oleh Fataya, Alamsyah dan Iwan (2017). Terdapat 3 sampel perusahaan semen dan dikategorikan ke dalam 3 kategori yaitu, *distress*, *grey area*, dan *non-distress*. Hasil penelitian menunjukkan pada periode 2011-2015, 2 perusahaan berada pada kondisi *non-distress*. Akan tetapi pada periode 2013-2015, 1 perusahaan diprediksi berada dalam

kebangkrutan apabila melihat hasil analisis pada periode 2013 yang menunjukkan bahwa perusahaan ini masuk kategori *grey area* dan pada periode 2014-2015 perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek dan periode pengambilan sampel penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian sebelumnya mengambil objek penelitian pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia sub sektor keramik, porselen dan kaca, sub sektor *textile* dan *garment*, serta semen. Adapun periode pengambilan sampel penelitian terdahulu sebelum periode tahun 2015, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan data periode setelah tahun 2015. Hal ini bertujuan agar penelitian yang dilakukan lebih relevan dan sesuai dengan perkembangan ekonomi saat ini.

Model Altman (Z-Score) dan Springate digunakan sebagai variabel penelitian, karena kedua model tersebut mudah diaplikasikan dengan tingkat prediktif sebesar 95% untuk (Z-Score) (Kamal, 2012:6) dan 92,5% untuk (S-Score) (Ditiro, Dzulkirom dan Topowijono, 2015) dalam menganalisis kesulitan keuangan (*financial distress*) untuk menilai munculnya kebangkrutan. Oleh karena tingginya tingkat akurasi dalam menilai potensi kebangkrutan suatu perusahaan untuk kedua model ini, maka peneliti ingin

menguji dan membandingkan hasil analisis Model Altman (Z-Score) dengan Model Springate (S-Score) pada perusahaan sektor industri manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah yang disajikan, peneliti melakukan penelitian berjudul “**Analisis Prediksi Kesulitan Keuangan dengan Menggunakan Model Altman (Z-Score) dan Springate (S-Score) pada Perusahaan Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah :

1. Apakah Perusahaan Industri Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dengan menggunakan Model Altman (Z-Score)?
2. Apakah Perusahaan Industri Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dengan menggunakan Model Springate (S-Score)?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil prediksi kesulitan keuangan dengan Model Altman (Z-Score) dan Springate (S-Score)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disampaikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menggunakan Model Altman (Z-Score) untuk menganalisis kesulitan keuangan (*financial distress*) pada Perusahaan Sektor Industri Manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.
2. Menggunakan Model Springate (S-Score) untuk menganalisis kesulitan keuangan (*financial distress*) pada Perusahaan Sektor Industri Manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.
3. Untuk melihat apakah terdapat perbedaan hasil prediksi kesulitan keuangan dengan Model Altman (Z-Score) dan Springate (S-Score).



1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak:

1. Perusahaan, berguna untuk mengantisipasi terjadinya potensi suatu kebangkrutan dengan melihat tanda-tanda munculnya kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dialami oleh perusahaan.
2. Investor, bermanfaat sebagai pedoman dalam menentukan keputusan atas penanaman modal.
3. Peneliti berikutnya, dapat dipakai sebagai bahan acuan atau pemabnding dalam melakukan penelitian yang relevan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup atas penelitian yang dilakukan yaitu :

- a. Analisis prediksi kesulitan keuangan (*financial distress*) dinilai dengan menggunakan Model Altman (Z-Score) dan Model Springate (S-Score).
- b. Melakakukan perbandingan atas hasil prediksi kesulitan keuangan (*financial distress*) dengan Model Altman (Z- Score) dan Model Springate (S-Score).

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini dikelompokkan kedalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi kajian teoritis, penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka penelitian.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini mendeskripsikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, dan metode analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan atas hasil penelitian yang dilakukan.

Bab V: Kesimpulan dan Saran

Merupakan bab terakhir dalam penelitian, yang berisikan kesimpulan atas penelitian dan saran bagi pihak-pihak lain.

